

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keberhasilan sebuah negara dalam mempertahankan pembangunan Nasional sangat ditentukan oleh faktor – faktor sarana dan prasarana dan upaya – upaya yang dilakukan pemerintah setempat. Ketersediaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas pun sangat mempengaruhi kualitas pembangunan sebuah Negara. Dalam mengembangkan dan memperoleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas, unsur kesehatan merupakan salah satu unsur terpenting yang sangat berpengaruh pada upaya untuk mempertahankan pembangunan Nasional Negara yang bersangkutan. Untuk memperoleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas, maka manusia yang ada pada Negara yang bersangkutan harus bebas dari berbagai macam penyakit, termasuk Malaria.

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan yang ada pada masyarakat di Indonesia, bahkan masyarakat di dunia. Penyakit ini memiliki angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi. Penyakit ini sangat berpotensi menjadi penyebab kematian bayi, anak balita dan ibu hamil. Penyakit malaria juga dapat menurunkan angka produktivitas kerja. Di Indonesia, daerah endemis malaria sebagian besar terletak pada wilayah Indonesia bagian Timur dengan kondisi umum merupakan daerah terpencil dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah, lingkungan yang kurang baik dan sarana transportasi yang masih sulit dijangkau. Data dari WHO (2012) melaporkan bahwa pada tahun 2011 Regio Afrika masih

merupakan regio dengan angka morbiditas dan mortalitas malaria yang tinggi. Menurut *World malaria report 2011*, pada tahun 2010 terdapat 216 juta kasus malaria dengan estimasi kematian 655.000. Sebagian besar kematian terjadi pada anak-anak yang tinggal di Afrika dimana setiap menit ada anak yang meninggal karena Malaria. Di Regio Asia Tenggara terdapat 28 juta kasus dan 38.000 kematian. Insiden ini menurun secara signifikan pada dekade terakhir. Di Indonesia, *Annual Parasite Incidence (API) Nasional* menunjukkan penurunan angka kejadian malaria pada tahun 2008 – 2009 yaitu, dari 2,47 per 1000 penduduk menjadi 1,85 per 1000 penduduk. Pada saat ini, Malaria mendominasi daerah – daerah yang berada di luar Jawa dan daerah Indonesia Timur. Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2008, propinsi yang memiliki kasus malaria positif tertinggi pertama adalah Nusa Tenggara Timur dengan hasil 32.321 orang dan tertinggi kedua adalah propinsi Maluku dengan hasil 23.754 orang dengan menggunakan pemeriksaan MBS (Mass Blood Survei).

Pada tahun 2009, di Kabupaten Flores Timur ditemukan 5.156 kasus positif malaria dari 14. 952 kasus klinis dan seluruhnya diberi pengobatan. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kasus klinis sebesar 27.704 (85,3%) dan positif malaria sebesar 6.515 orang (26,4%). Hasil laporan API pada tahun 2010 melaporkan bahwa di kabupaten Flores Timur ditemukan 3.727 kasus positif malaria dari 6.549 kasus klinis dan seluruhnya diberi pengobatan. Dari data diatas dapat kita bandingkan dengan angka kejadian yang terjadi pada tahun 2009 dimana terjadi penurunan kasus klinis sebesar 8.403 (57%) dan positif malaria sebesar 3.727 orang (27,7%) (Profil Dinas Kesehatan Flores Timur, 2009-2010).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur pada tahun 2012 mengatakan bahwa pada periode 16 (Januari – Maret 2012) ditemukan 659 kasus positif malaria dan diberi pengobatan secara rutin sebesar 627 dengan persentase 95%. Upaya yang telah dilaksanakan dalam program ini meliputi penemuan penderita secara dini, pengobatan secara cepat dan tepat, pemberantasan vektor, pengadaan pelatihan pelaksanaan kasus malaria, pelatihan kader pos malaria, kegiatan surveilans dan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Hasil kegiatan yang dicapai menunjukkan adanya penurunan angka kasus malaria yaitu dengan AMI 124,3 ‰ dan API 29,2 ‰ pada tahun 2008. Sedangkan pada tahun 2009 AMI 67,4 ‰ dan API 26,2 ‰, pada tahun 2010 AMI 13,0 ‰ dan API 17,1 ‰ dengan ABER 6,4 % dan pada tahun 2011 API 13,5 ‰ dengan ABER 7,6 %. Di Kecamatan Larantuka penyakit malaria menempati urutan ke 3 penyakit menular setelah ISPA dan TBC.

Salah satu upaya pengendalian malaria yang sering adalah dengan pengobatan. Dulu malaria diobati dengan menggunakan klorokuin. Setelah ada resistensi terhadap klorokuin, saat ini telah dikembangkan pengobatan baru dengan tidak menggunakan pengobatan tunggal saja tetapi dengan kombinasi yaitu dengan ACT (*Artemisin Combination Terapi*). Pada tahun 2010, dari 1.191.626 kasus malaria klinis yang diperiksa sediaan darahnya terdapat 237.394 kasus positif yang menderita malaria dan dari kasus positif ini sebanyak 211.676 (89,17%) mendapat pengobatan ACT. Pengobatan malaria yang efektif harus memenuhi tiga kategori, yaitu jenis obat yang digunakan adalah ACT, obat tersebut diperoleh penderita maksimum 24 jam setelah sakit dan dosis obat diperoleh untuk tiga hari dan diminum seluruhnya (Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, Vol. 1, 2011).

Banyak penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor terjadinya malaria dan faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pengobatan malaria diantaranya Hadzmawati Hamzah dkk dengan penelitian yang berjudul “Faktor – faktor yang berhubungan dengan Keberhasilan Pengobatan Malaria” dengan hasil yang menyatakan bahwa ada hubungan antara biaya penunjang dengan keberhasilan pengobatan malaria (nilai $p=0,02$). Dan juga ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan keberhasilan pengobatan malaria (nilai $p=0,03$).

Adapun faktor – faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan malaria adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberantasan malaria dan sikap masyarakat yang mendukung keberhasilan pengobatan malaria, seperti pemakaian kelambu (baik yang direndam insektisida maupun tidak), penyemprotan rumah dan lain sebagainya.

Berdasarkan data – data diatas, penulis melakukan penelitian di Kecamatan Larantuka berdasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah endemik malaria dengan persentase yang masih cukup tinggi dan penulis sudah cukup mengenal tempat ini sehingga waktu penelitian lebih efektif dan efisien. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di daerah Flores Timur khususnya di Kecamatan Larantuka untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan keberhasilan pengobatan malaria vivax di daerah Kecamatan Larantuka.

B. Perumusan Masalah

Penyakit malaria apabila tidak ditangani dengan serius dapat menyebabkan kematian. Hal ini dilihat dari kepekaan masyarakat yang kurang sadar akan bahaya penyakit malaria. Pada era globalisasi angka kejadian malaria menurun dengan diadakannya program pemerintah dalam memberantas dan mengendalikan malaria termasuk dalam hal pengobatan.

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap penderita malaria dengan keberhasilan pengobatan malaria vivax dengan menggunakan terapi ACT di Kecamatan Larantuka 2013.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Diketuinya apakah ada hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap penderita malaria dengan keberhasilan pengobatan malaria vivax di Kecamatan Larantuka 2013.

2. Tujuan khusus :

- a. Teridentifikasi gambaran karakteristik penderita malaria.
- b. Teridentifikasi gambaran pengetahuan penderita malaria tentang malaria.
- c. Teridentifikasi sikap penderita malaria dengan keberhasilan pengobatan malaria vivax.
- d. Teranalisis hubungan antara pengetahuan penderita malaria dengan keberhasilan pengobatan malaria vivax.
- e. Teranalisis hubungan antara sikap penderita malaria dengan keberhasilan pengobatan malaria vivax.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan STIK Sint Carolus

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data dasar untuk penelitian tentang adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap penderita malaria dengan keberhasilan pengobatan malaria vivax dan juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya serta masukan bagi kegiatan proses mengajar mengenai program pemberantasan malaria di area keperawatan komunitas.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Dari hasil pengobatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pelayanan kesehatan masyarakat dalam menangani pengobatan malaria vivax.

3. Bagi masyarakat

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada warga masyarakat mengenai adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan keberhasilan pengobatan malaria vivax.
- b. Dengan informasi yang ada dapat menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat dalam menangani penyakit malaria.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sebuah pengalaman dalam melakukan penelitian atau riset dan juga merupakan cara untuk menerapkan mata kuliah Metodologi Penelitian dan Biostatistika bagi keperawatan yang telah dipelajari. Dan juga dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneruskan dan mengembangkan penelitian ini dan juga dapat membuat penelitian lain mengenai keefektifan pengobatan malaria vivax pada anak dan ibu hamil.

6. Ruang Lingkup

1. Apa yang diteliti (*What*)

Dalam penelitian ini diteliti tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan keberhasilan pengobatan malaria vivax.

2. Tempat Penelitian (*Where*)

Penelitian dilakukan di Desa Mokantarak, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.

3. Waktu Penelitian (*When*)

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Oktober-November tahun 2012.

4. Sasaran Penelitian (*Who*)

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah mendapatkan terapi pengobatan malaria vivax dan masyarakat yang berumur diatas 15 tahun.

5. Alasan Penelitian (*Why*)

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan keberhasilan pengobatan malaria vivax.

6. Metode Penelitian (*How*)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain *Cross Sectional* (hubungan), jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelatif.